

Penguatan Kapasitas SDM dan Pengelolaan Usaha Berbasis Bahan Lokal dalam Mendukung Transformasi Pariwisata Regeneratif di Labuan Bajo



Ida Bagus Putu Puja¹, Putu Diah Sastri Pitanatri², *Ni Luh Dita Priliani³, Ni Made Sri Rukmiyati⁴, Ni Putu Evi Wijayanti⁵, I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani⁶, Setyowati Ayu Widuri⁷

¹⁻⁷Politeknik Pariwisata Bali, Kab. Badung, Indonesia, Email : nlditaprili@ppb.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas pelaku usaha pariwisata dan UMKM di Labuan Bajo melalui rangkaian pelatihan tematik bersama 50 orang peserta tentang pembukaan usaha mikro, perpajakan UMKM, pariwisata regeneratif, keunggulan layanan, serta praktik pembuatan minuman campuran berbasis bahan lokal. Kegiatan dirancang dalam format tatap muka selama dua hari efektif yang mencakup pembukaan kelembagaan, pemaparan materi inti, sesi tanya jawab, praktik dan diskusi, pengisian kuesioner kepuasan, serta penyerahan sertifikat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, praktik terarah, dan klinik diskusi untuk memastikan transfer keterampilan yang relevan secara operasional. Pendekatan ini mengintegrasikan literasi pencatatan keuangan, kepatuhan perpajakan, strategi <i>service excellence</i> dari <i>good to great</i> , serta prinsip pariwisata regeneratif yang menekankan penguatan SDM dan pemanfaatan bahan lokal agar nilai tambah tetap di daerah. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan pemahaman dasar pembukaan dan perpajakan, kesiapan menerapkan standar layanan yang konsisten, dan kemampuan merancang produk minuman lokal yang sesuai kebutuhan pasar wisata.
Diterima : 10 November 2025	
Revisi : 10 Januari 2026	
Dipublikasikan : 15 Januari 2026	
Kata kunci: UMKM pariwisata pembukaan perpajakan layanan prima pariwisata regeneratif	
Keywords: tourism MSMEs bookkeeping taxation service excellence regenerative tourism	ABSTRACT <i>Strengthening human resource capacity and local ingredient based business management to support the regenerative tourism transformation in Labuan Bajo. This community service program aims to strengthen tourism entrepreneurs and MSMEs in Labuan Bajo through a thematic training series with 50 participants on micro-business bookkeeping, MSME taxation, regenerative tourism, service excellence, and hands-on mixed-beverage preparation using local ingredients. The activities were delivered in a two-day, in-person format that included an institutional opening, core lectures, Q&A sessions, guided practice and discussion, a satisfaction survey, and certificate awarding. The methods combined interactive lectures, case-based learning, structured practice, and mentoring-style clinics to ensure the transfer of operationally relevant skills. The approach integrates financial record-keeping literacy, tax compliance, a service excellence pathway from good to great, and regenerative tourism principles that emphasize human capacity building and the use of local inputs to retain added value within the region. Expected outcomes include improved foundational understanding of bookkeeping and taxation, readiness to apply consistent service standards, and the capability to design locally rooted beverage products aligned with tourist market needs.</i>



Pendahuluan

Pariwisata Labuan Bajo yang telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi super prioritas nasional menjadi representasi penting bagi pariwisata Indonesia di mata dunia (Radyahadi & Nurfara, 2024). Sebagai destinasi unggulan, Labuan Bajo tidak hanya dituntut untuk menampilkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia (SDM) pariwisata serta pengelolaan usaha lokal yang tangguh agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh komunitas setempat. Upaya tersebut bertujuan agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara inklusif dan berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya komunitas setempat. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, peran pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta pengelola jasa wisata menjadi sangat vital karena mereka merupakan penggerak utama ekonomi lokal dan bagian dari rantai nilai destinasi (Putra et al., 2025). Namun demikian, dalam proses mewujudkan Labuan Bajo sebagai destinasi regeneratif yang berkelanjutan, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh mitra program, seperti keterbatasan kapasitas SDM, minimnya kolaborasi antar-pemangku kepentingan, hingga belum optimalnya akses terhadap teknologi dan pembiayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Bulan Oktober 2025 dengan Sekretaris Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat dan Tim menyatakan bahwa berbagai tantangan masih dihadapi oleh para pelaku ini, antara lain keterbatasan literasi dalam hal pembukuan usaha dan kepatuhan perpajakan yang berdampak pada lemahnya efisiensi pengelolaan keuangan, standar layanan yang belum konsisten sehingga menurunkan pengalaman wisatawan, serta minimnya inovasi produk berbasis bahan lokal yang dapat menarik minat pasar modern yang mengutamakan keaslian, kualitas, dan keberlanjutan. Dari sisi diversifikasi produk pertanian, Sopi Labuan Bajo, sebagai minuman tradisional masyarakat setempat, menjadi salah satu fokus untuk dikembangkan dalam konteks wisata budaya dan kuliner lokal. Melalui pendekatan edukatif, masyarakat diajak untuk memahami cara produksi yang memenuhi standar keamanan pangan, serta mengemasnya sebagai produk ikonik daerah yang mencerminkan kearifan lokal dan berdaya saing di pasar pariwisata. Dari perspektif ekonomi kreatif (ekraf), kegiatan ini tidak hanya menekankan pada produksi, tetapi juga pada aspek manajemen dan pengelolaan usaha, meliputi pelatihan dalam hal *service excellence*, laporan keuangan dan perpajakan sederhana, serta strategi *branding*, *packaging*, dan pemasaran produk.

Pendampingan diharapkan memberikan pelaku usaha lokal agar mampu memperkuat identitas merek (*brand identity*) produk mereka, baik untuk minuman olahan, produk kriya seperti tenun khas Manggarai Barat, maupun produk turunan kain besar yang memiliki nilai estetika tinggi. Saat ini, masih banyak pelaku usaha dan masyarakat desa wisata yang belum menyadari pentingnya *branding* sebagai faktor penentu daya tarik produk, sehingga kegiatan ini juga difokuskan untuk meningkatkan kesadaran SDM lokal dalam membangun citra produk unggulan desa. Pengolahan pandan lokal ini berpotensi besar dalam memperluas ragam produk ekonomi kreatif, sekaligus melestarikan keterampilan tradisional yang mulai ditinggalkan. Produk tikar dan kerajinan pandan yang dikemas dengan desain modern dan sentuhan artistik dapat menjadi *souvenir* khas Labuan Bajo yang ramah lingkungan dan memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Adapun target peserta kegiatan meliputi masyarakat desa wisata, pengelola produk ekonomi kreatif Labuan Bajo, serta kelompok wanita dan pemuda-pemudi setempat yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan produk lokal dan promosi desa wisata. Melalui kolaborasi lintas bidang mulai dari edukasi, manajemen bisnis, hingga strategi pemasaran digital kegiatan ini diharapkan mampu mendorong transformasi desa wisata menjadi pusat ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi di sektor pariwisata Indonesia Timur.

Kesenjangan kapasitas ini menimbulkan dampak langsung terhadap efektivitas operasional, kepuasan pengunjung, dan daya saing rantai nilai lokal di Labuan Bajo. Keterbatasan dalam kemampuan manajerial, pelayanan, serta pemanfaatan teknologi digital menyebabkan pelaku usaha, terutama UMKM, belum mampu mengoptimalkan potensi dan peluang pasar yang ada (Bone et al., 2024). Akibatnya, kualitas layanan wisata cenderung stagnan dan daya tarik destinasi sulit bersaing di tengah perubahan tren pariwisata global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dan pengalaman autentik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penguatan kapasitas yang komprehensif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berorientasi pada transfer pengetahuan terapan yang dapat

langsung diimplementasikan di lapangan. Pendekatan ini harus menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik lapangan melalui integrasi tata kelola usaha, peningkatan kualitas layanan, dan pengembangan produk lokal secara terpandu, sehingga lahir ekosistem pariwisata yang adaptif, berdaya saing, serta mampu mendukung terwujudnya Labuan Bajo sebagai destinasi wisata regeneratif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pariwisata di Labuan Bajo melalui penerapan ilmu pengetahuan terapan dan seni kuliner yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Program ini menawarkan solusi berbasis pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek manajerial, pelayanan, dan inovasi produk lokal dalam satu kerangka pelatihan tematik yang komprehensif. Tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memperkuat kompetensi praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, dengan fokus pada empat bidang utama, yaitu pembukuan usaha mikro dan kepatuhan perpajakan, penguatan paradigma pariwisata regeneratif, pengembangan layanan prima (*service excellence*), serta praktik pembuatan minuman campuran berbasis bahan lokal.

Pelatihan pembukuan dan perpajakan UMKM diarahkan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran hukum fiskal pelaku usaha, karena kemampuan dalam mencatat transaksi dan memahami kewajiban perpajakan terbukti menjadi indikator penting keberlanjutan usaha kecil di sektor pariwisata (Program et al., 2025). Sementara itu, materi mengenai pariwisata regeneratif memperluas perspektif peserta dalam memaknai pariwisata tidak sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses pengayaan modal sosial, pelestarian lingkungan, dan revitalisasi budaya lokal. Pengembangan layanan prima dari tingkat “good” menuju “great” dimaksudkan untuk membentuk perilaku layanan yang konsisten, empatik, dan berorientasi pada pengalaman wisatawan, mengingat bahwa kualitas interaksi antara tamu dan penyedia jasa merupakan penentu utama kepuasan dan loyalitas pelanggan (Justine & Coronel, 2025).

Selain itu, sesi praktik pembuatan minuman campuran berbasis bahan lokal dirancang sebagai bentuk penerapan seni kuliner dalam konteks ekonomi kreatif. Kegiatan ini menggabungkan kreativitas dan keberlanjutan melalui eksplorasi bahan-bahan khas daerah seperti buah tropis, rempah, dan tanaman herbal, yang diolah menjadi produk bernilai tambah dengan standar higienitas dan presentasi profesional. Penguatan narasi tempat (*sense of place*) juga ditekankan agar setiap produk tidak hanya memiliki cita rasa unik, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas lokal sebagai bagian dari storytelling destinasi (Rohman et al., 2025).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan, konsistensi perilaku layanan, serta inovasi produk lokal merupakan pilar utama dalam membangun daya saing destinasi wisata yang berkelanjutan. Menurut beberapa kajian tentang pengembangan UMKM pariwisata di destinasi prioritas nasional, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pembukuan dan perpajakan secara tertib tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat transparansi dan akses terhadap dukungan pembiayaan formal (Sauwandarek & Ampat, 2025). Di sisi lain, penerapan layanan prima yang berorientasi pada pengalaman wisatawan terbukti mampu meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya berdampak pada citra positif destinasi (Imelda et al., 2025; Qi, 2024). Sementara itu, inovasi produk berbasis bahan lokal dipandang penting untuk memperkuat identitas daerah dan memperluas peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Long et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem pariwisata Labuan Bajo secara keseluruhan melalui kolaborasi antara pendidikan tinggi, pelaku usaha lokal, dan masyarakat. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya pelaku UMKM pariwisata yang memiliki kompetensi keuangan yang lebih baik, perilaku layanan yang unggul, serta kemampuan inovatif dalam menciptakan produk lokal bernilai tambah yang dapat memperkuat daya saing destinasi Labuan Bajo di tingkat nasional maupun internasional.

Metode

Rancangan pelaksanaan pengabdian dirancang sebagai rangkaian langkah terstruktur yang mencakup inventarisasi permasalahan mitra, perancangan intervensi tematik, implementasi pelatihan-praktik, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tahap inventarisasi diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui observasi konteks usaha dan layanan, wawancara singkat dengan Sekretaris Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat dan Tim. Data kebutuhan diringkas dalam lembar asesmen awal guna memprioritaskan materi dan menetapkan indikator hasil yang terukur pada tingkat proses dan keluaran. Perancangan intervensi mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa dengan kombinasi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, praktik terarah, dan klinik diskusi.

Modul disusun dalam empat klaster: (1) pembukuan usaha mikro (alur kas, pemisahan keuangan, pencatatan biaya dan harga pokok, penetapan harga); (2) perpajakan UMKM (ketentuan dasar, kewajiban pelaporan, alur kepatuhan); (3) layanan prima berbasis pengalaman pelanggan (standar perilaku, komunikasi, pemulihian layanan) dengan kerangka peningkatan bertahap dari “*good to great*”; (4) pengembangan produk minuman campuran berbasis bahan lokal (standar higienitas, formulasi rasa, narasi tempat) melalui demonstrasi dan praktik kelompok. Setiap sesi diakhiri dengan tugas mikro dan umpan balik formatif untuk memperkuat transfer keterampilan operasional.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua hari efektif tatap muka, diawali orientasi dan penyelarasan harapan, dilanjutkan pemaparan materi inti, sesi tanya jawab, praktik dan diskusi terarah, serta klinik satu-satu bagi peserta yang membutuhkan pendalaman. Fasilitator menggunakan lembar observasi performa untuk menilai ketercapaian kompetensi minimal (kelengkapan catatan kas, pemahaman alur pajak, konsistensi perilaku layanan, dan kepatuhan prosedur higienitas saat praktik). Selama praktik, peserta menyusun prototipe sederhana: template buku kas, rencana standar layanan, dan resep minuman lokal dengan parameter mutu (rasa, konsistensi, penyajian).

Pengumpulan data untuk evaluasi hasil dilakukan melalui: (a) pre-post test pengetahuan (skor 0–100) pada topik pembukuan, perpajakan, layanan, dan higienitas; (b) rubrik penilaian performa praktik (skala ordinal) untuk menilai keterampilan kunci; (c) kuesioner kepuasan peserta (skala Likert) untuk menilai relevansi materi, kualitas fasilitasi, dan utilitas langsung; (d) capaian keluaran berupa rencana aksi 30 hari per unit usaha (target, indikator, timeline, penanggung jawab) sebagai indikator kesiapan implementasi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk perubahan skor pengetahuan, tingkat ketercapaian indikator performa, dan ringkasan umpan balik peserta; bila diperlukan, perhitungan selisih rata-rata pre-post dan persentase capaian indikator digunakan untuk mengilustrasikan peningkatan kompetensi. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rencana pendampingan lanjutan (monitoring mingguan, klinik daring) dan mekanisme umpan balik berkelanjutan guna memastikan adopsi praktik pada konteks operasional mitra. Metode ini memastikan keterkaitan langsung antara permasalahan teridentifikasi, intervensi terstruktur, dan pengukuran dampak awal yang realistik pada unit usaha sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan, pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat bertema “*Penguatan Kapasitas SDM dan Pengelolaan Usaha Berbasis Bahan Lokal dalam Mendukung Transformasi Pariwisata Regeneratif di Labuan Bajo*” diawali dengan rangkaian persiapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan kualitas implementasi kegiatan. Pada hari pertama, tim panitia dan fasilitator melakukan mobilisasi menuju Labuan Bajo, disertai koordinasi intens terkait penyelarasan materi, skenario pelatihan, serta pembagian tugas teknis. Kegiatan persiapan dilanjutkan dengan penataan fasilitas venue, meliputi pengecekan kebersihan ruangan, penataan meja dan kursi, pemasangan layar, LCD, sound system, serta spanduk kegiatan.

Tahap Pelaksanaan kegiatan dimulai secara resmi pada hari kedua dengan registrasi peserta dan pembukaan yang diikuti laporan ketua panitia, sambutan Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Manggarai Barat, serta pembukaan oleh Direktur Politeknik Pariwisata Bali. Rangkaian materi dimulai dengan sesi “*Pariwisata Dasar Manggarai Barat*” yang disampaikan oleh

Bapak Stefanus Jemsifori, STP, untuk memberikan landasan konseptual mengenai karakteristik destinasi dan dinamika kebijakan pariwisata daerah. Sesi berikutnya menghadirkan dua materi fundamental bagi pelaku UMKM pariwisata, yaitu “*Pembukuan Usaha Mikro Sektor Pariwisata*” dan “*Pajak UMKM: Perpajakan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*”, yang difasilitasi oleh Ibu Dr. Ni Made Sri Rukmiyati, SE., M.Si. dan Bapak I Putu Arnawa, SE., MM. Materi ini memperkuat kompetensi administrasi usaha mikro yang merupakan elemen kunci keberlanjutan bisnis. Pada siang hari, peserta memperoleh wawasan strategis melalui materi “*Menjadi Pelaku Utama Pariwisata Regeneratif: Strategi Penguatan SDM dan Bisnis Wisata Berbasis Lokal di Labuan Bajo*” oleh Ibu Ni Putu Evi Wijayanti, SE., M.Par., yang menekankan pentingnya regeneratif sebagai paradigma baru pengembangan destinasi. Sesi dilanjutkan dengan pemaparan “*UMKM Labuan Bajo: Dari Rasa Lokal ke Pasar Dunia*” oleh Bapak Dr. Putu Gde Arie Yudhistira, SE., MM., yang menyoroti potensi komoditas lokal serta strategi peningkatan nilai tambah produk berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Registrasi Peserta Kegiatan



Gambar 2. Foto Bersama dan Penyampaian Materi oleh Fasilitator

Pada hari kedua, pelatihan diarahkan secara lebih intensif pada peningkatan kualitas layanan dan keterampilan teknis pelaku usaha sebagai respon terhadap kebutuhan kompetensi yang semakin kompleks dalam ekosistem pariwisata Labuan Bajo. Sesi pagi dibuka dengan pelatihan “*Welcome to Achieving Service Excellence Training: From Good to Great*” yang dipandu oleh Ibu Dr. I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani, S.ST.Par., M.M., CHE. dan Ibu Ni Ketut Sekarti, S.Pd., M.Par. Materi ini menekankan penguatan *service standards* dalam perspektif industri, penyempurnaan kemampuan komunikasi interpersonal, serta implementasi orientasi kepuasan pelanggan sebagai pilar utama profesionalisme sektor jasa. Pendekatan pelatihan menggarisbawahi bahwa kualitas layanan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha membangun hubungan emosional positif, memahami ekspektasi tamu, dan menciptakan pengalaman layanan yang konsisten dan berkesan (Justine & Coronel, 2025).

Selanjutnya, pada sesi siang hari, peserta mengikuti pelatihan teknis “*Metode Pembuatan Minuman Campuran*” yang bertujuan memperkuat kompetensi operasional di bidang *food & beverage service*. Pelatihan ini mencakup pemaparan konsep dasar seperti keseimbangan rasa, teknik pencampuran, serta prinsip estetika penyajian, disertai demonstrasi langsung oleh fasilitator, yaitu Ibu Setyowati Ayu Widuri, SE., M.Par., Bapak I Ketut Rusdiarnata, S.St.Par., M.Par., dan Bapak I Gusti Agung Febrianto,

S.Par., M.Par. Melalui pendekatan praktik intensif, peserta diperkenalkan pada standar industri perhotelan, penggunaan peralatan *bar*, teknik *mixing* dan *shaking*, serta prosedur kebersihan dan keamanan pangan. Model pembelajaran yang digunakan sangat interaktif, memadukan diskusi, tanya jawab, analisis kasus, dan *hands-on training*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi operasional yang realistik. Dengan demikian, pelatihan hari kedua ini memberikan penguatan kompetensi yang bersifat komprehensif, mencakup dimensi layanan, kualitas produk, dan profesionalisme teknis yang secara langsung mendukung peningkatan daya saing usaha berbasis layanan di Labuan Bajo.



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Praktik oleh Fasilitator

Tahap Penutupan kegiatan dilakukan setelah seluruh sesi pembelajaran tuntas dan seluruh materi tersampaikan secara komprehensif. Pada tahap ini, peserta diminta mengisi kuesioner evaluasi yang dirancang untuk menilai efektivitas materi, kompetensi fasilitator, terkait proses pelatihan, serta kualitas penyelenggaraan secara keseluruhan. Pengumpulan data evaluatif ini menjadi instrumen penting bagi tim pelaksana untuk menilai relevansi konten pelatihan dengan kebutuhan peserta, mengidentifikasi area penguatan, serta memastikan bahwa tujuan program telah tercapai secara terukur. Selain itu, sesi penyampaian kesan dan pesan oleh perwakilan peserta serta ketua panitia memberikan ruang reflektif yang bersifat kualitatif, memungkinkan munculnya narasi pengalaman belajar, persepsi terhadap manfaat program, serta respon spontan atas dampak yang dirasakan selama kegiatan berlangsung. Melalui forum ini, panitia memperoleh umpan balik langsung mengenai sejauh mana materi pelatihan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha berbasis layanan dan produk lokal di Labuan Bajo. Tahap penutupan tidak hanya berperan sebagai seremoni akhir, tetapi juga sebagai mekanisme evaluatif yang memastikan bahwa kegiatan PKM memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas SDM dan kualitas pelayanan pada destinasi pariwisata.



Gambar 4. Foto Bersama Penutupan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Politeknik Pariwisata Bali tahun 2025 di Labuan Bajo melibatkan 50 peserta yang terdiri atas 11 laki-laki dan 39 perempuan. Dominasi perempuan (78%) dalam kegiatan menunjukkan struktur demografis pelaku UMKM yang memang banyak digerakkan

oleh perempuan pada sektor kuliner dan produk berbasis bahan lokal, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi UMKM pariwisata yang didominasi oleh perempuan (Siddique, 2017). Evaluasi kegiatan menggunakan empat indikator skala Likert menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan rerata skor 3,64 hingga 3,86. Indikator kesediaan mengikuti kegiatan kembali memperoleh nilai tertinggi (3,86), menandakan persepsi positif yang kuat serta potensi keberlanjutan program. Sementara itu, indikator tindak lanjut pertanyaan memperoleh nilai terendah (3,64), meskipun tetap pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan telah memenuhi ekspektasi peserta dan mendukung pencapaian tujuan PkM. Selama pelaksanaan kegiatan, Peserta sangat aktif bertanya dan berkonsultasi kepada Fasilitator.

Secara substantif, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas peserta dalam pengelolaan usaha berbasis bahan lokal, peningkatan literasi manajemen usaha, dan pemahaman tentang prinsip pariwisata regeneratif. Hal ini sejalan dengan teori *empowerment* yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas individu merupakan prasyarat penguatan kontrol ekonomi dan psikologis (Badaruddin et al., 2020). Pelatihan berbasis praktik yang digunakan juga mendukung *economic empowerment*, yang berdampak pada peningkatan keterampilan produksi, inovasi produk, dan peningkatan kapasitas pengambilan keputusan usaha (Rahmat & Priatmoko, 2024). Dari perspektif *community development*, kegiatan PKM ini memperkuat kapasitas kolektif komunitas melalui peningkatan kemampuan kolaborasi, penguatan jaringan sosial, dan peningkatan resiliensi ekonomi lokal. Model pelatihan partisipatif yang digunakan sejalan dengan tren pengembangan masyarakat kontemporer yang menekankan pendekatan berbasis kebutuhan dan pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pembangunan.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat konsep *regenerative tourism* yang menekankan penciptaan dampak positif bersifat restoratif bagi komunitas lokal, tidak sekadar berorientasi pada keberlanjutan konvensional (Thamanda et al., 2024). Pelatihan yang berfokus pada bahan lokal dan inovasi produk memberikan kontribusi langsung pada proses regenerasi ekonomi dan budaya komunitas, di mana potensi lokal diberdayakan sebagai sumber keunggulan kompetitif destinasi. Hal ini konsisten dengan literatur terbaru yang menyatakan bahwa regeneratif dalam pariwisata bukan sekadar mengurangi dampak negatif, tetapi meningkatkan kapasitas ekosistem sosial-ekonomi lokal melalui intervensi pendidikan dan pemberdayaan. Analisis berbasis gender dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perempuan memberikan skor kepuasan lebih tinggi dibanding laki-laki, terutama pada aspek interaksi fasilitator dan relevansi materi. Temuan ini konsisten dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM lebih responsif terhadap pelatihan berbasis praktik dan lebih menghargai pendekatan pembelajaran interpersonal dengan konsep *woman empowerment* (Priliani et al., 2025). Sebaliknya, laki-laki cenderung memberikan penilaian moderat dengan fokus pada aspek efisiensi teknis pelatihan, sesuai pola evaluatif yang juga ditemukan dalam studi pelatihan usaha mikro.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas individu dan komunitas, dengan skor kepuasan yang konsisten tinggi serta dukungan teoretis yang kuat dari kajian *empowerment*, *community development*, dan *regenerative tourism*. Berdasarkan temuan ini, diperlukan penguatan mekanisme diskusi dan umpan balik partisipatif untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, model pelatihan berbasis kolaborasi dan regeneratif ini direkomendasikan untuk direplikasi pada destinasi prioritas lainnya guna mempercepat transformasi pariwisata Indonesia ke arah yang lebih inklusif, resilien, dan berbasis nilai tambah lokal. Dengan demikian, PkM tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas yang berkeadilan dan regeneratif.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM pariwisata Labuan Bajo melalui penguatan literasi keuangan, kepatuhan perpajakan, standar layanan prima, serta inovasi produk berbahan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, disertai tingkat kepuasan yang tinggi, yang menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik. Kebaharuan kegiatan ini terletak pada integrasi konsep pariwisata regeneratif dengan pelatihan teknis UMKM, sehingga tidak hanya

meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mendorong pemulihan dan penguatan ekosistem ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan lanjutan melalui klinik usaha dan monitoring implementasi rencana aksi untuk memastikan keberlanjutan adopsi praktik baru, serta replikasi model pelatihan ini pada desa wisata dan UMKM di destinasi prioritas lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Pariwisata Bali atas dukungan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat atas dukungan perizinan, koordinasi lapangan, serta kerja sama yang memungkinkan kegiatan berlangsung dengan baik. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada para narasumber dan fasilitator atas kontribusi keilmuan dan pendampingan teknis selama proses pelatihan. Kami juga berterima kasih kepada seluruh peserta UMKM dan masyarakat desa wisata yang terlibat aktif dalam pengambilan data, diskusi, serta implementasi kegiatan. Dukungan semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini dan penyusunan artikel ilmiah ini.

Referensi

- Badaruddin, B., Kariono, K., & Ermansyah, E. (2020). *Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera*. May. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1765855>
- Bone, K., Bolango, K. B., & Gorontalo, P. (2024). *Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan*. 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1>.
- Imelda, M., Susiang, N., Setiyawan, H., & Pertwi, U. (2025). *The Role of Local Product Quality , Destination Uniqueness , and Access to Information in Increasing Agro-Tourism Consumer Satisfaction in Bogor*. 3(01), 61–68.
- Justine, P., & Coronel, P. (2025). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY : APPLIED Exploring Excellence : A Literature Review on Service Quality in the Hospital- ity Industry*. 6(1), 281–288. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.06.01.20>
- Long, B., Yusof, N. S., & Azmy, M. M. (2024). *Factors Influencing the Sustainability of Food Tourism Destinations : Evidence from the World Heritage Site of Guilin*.
- Priliani, N. L. D., Kartini, L. P., Adyatma, P., Pitanatri, P. D. S., & Pitanatri, M. U. (2025). Workforce woman empowerment: Transforming challenges into opportunities in Karma Royal Bali as a timeshare hotel. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.37715/jtce.v5i1.5167>
- Program, A. S., Efficiency, O., & Control, C. (2025). *Accounting as a strategic tool for operations in the tourism sector*. 274–278.
- Putra, A., Pradikto, S., Pgri, U., & Pasuruan, W. (2025). *Pengaruh UMKM Kuliner dan Wisata Lokal terhadap Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Desa Ranggeh Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan Desa Rangge yang terletak di Kecamatan Gondangwetang Provinsi Pasuruan*.
- Qi, S. (2024). *Service Excellence in the Age of Personalization a Comparative Study of Luxury Hotel Management Practices*. 17(3).
- Radyahadi, M. F., & Nurfara, N. A. (2024). *Implementation of Regenerative Tourism in the Development of Tourism Destinations in Indonesia*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v3i01.1413>

- Rahmat, A. F., & Priatmoko, S. (2024). *Main trends in the tourism industry in Indonesia between 2020 – 2023 Main trends in the tourism industry in Indonesia between 2020 – 2023. October.* <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i11.8162>
- Rohman, F., Hapsari, R., Firdausiah, R. A., Kartikasari, A., & Putri, E. (2025). *Pelatihan Service Excellent Dan Strategi Social Media.* 8(1), 23–32.
- Sauwandarek, K., & Ampat, R. (2025). *Abdimas Pariwisata Road to World Tourism Day 2022 : Membangun Kesadaran.* 6(2), 108–116.
- Siddique, R. A. (2017). *Asian Research Consortium Women Empowerment through Entrepreneurship for their Holistic Development. July 2021.* <https://doi.org/10.5958/2249-7307.2017.00005.6>
- Thamanda, D. R., Mariam, S., & Ramli, A. H. (2024). *The Influence of Promotion and Perceived Trust on Purchase Intention in Beauty Product E-Commerce.* August. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2641>

Biografi Penulis

Ida Bagus Putu Puja, lahir di Gianyar 26 Oktober 1964, menempuh pendidikan dari Ubud hingga meraih gelar Doktor pendidikan di Undiksha. Penulis saat ini merupakan Direktur Politeknik Pariwisata Bali dan Dosen, ia aktif mengembangkan pendidikan vokasi, inovasi akademik, serta pemberdayaan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia melalui penelitian, pelatihan, dan pengabdian tridharma perguruan tinggi nasional.

Dr. Putu Diah Sastri Pitanatri adalah Dosen dan Kepala P3M Politeknik Pariwisata Bali. Peraih Win Way Award 2018, Diah aktif di organisasi akademik nasional dan internasional, reviewer dan pembicara konferensi. Karyanya meliputi artikel, buku, termasuk dua handbook Springer 2025, berfokus pada *smart tourism*, mobilitas wisatawan, dan keberlanjutan pariwisata Indonesia berkelanjutan.

Ni Luh Dita Priliani adalah akademisi perhotelan Politeknik Pariwisata Bali. Lulusan D3 STP Bali, S1 STIMI Handayani, dan Magister Pariwisata. Mengajar sebagai Dosen di Program Studi Divisi Kamar sejak 2023, Sekretaris Bidang Pengabdian kepada Masyarakat P3M sejak 2024, aktif meneliti terkait jasa perhotelan, SDM, pariwisata, dan kesetaraan gender.

Dr. Ni Made Sri Rukmiyati adalah akademisi yang aktif melakukan publikasi akademik berfokus pada praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan hotel untuk meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan kinerja keuangan. Kajian yang dilaksanakan juga menyoroti keberlanjutan, termasuk *sustainable procurement*, serta dampaknya terhadap daya saing industri perhotelan, melalui riset aplikatif yang mendukung pengelolaan keuangan profesional dan berkelanjutan.

Ni Putu Evi Wijayanti dari Politeknik Pariwisata Bali berfokus pada kajian produk dan paket wisata serta operasional perjalanan wisata. Karya akademiknya menekankan *quality tourism* dan pariwisata berkelanjutan melalui riset aplikatif, inovasi pengalaman wisata, peningkatan kompetensi SDM, dan penerapan prinsip keberlanjutan guna mendukung daya saing pariwisata Indonesia global.

Dr. I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani adalah akademisi dan praktisi perhotelan, bergelar Doktor Manajemen Universitas Udayana. Dosen berpengalaman lebih dari satu dekade, aktif meneliti dan mempublikasikan kajian SDM, hospitaliti, dan generasi muda. Ia terlibat proyek nasional serta menjadi reviewer jurnal nasional dan internasional. Publikasi membahas persepsi Generasi Z terhadap minuman tradisional Bali sebagai daya tarik wisata kuliner, termasuk buku *All About Arak*. Kajian lain menyoroti keunikan produksi Arak Bali, promosi, pengalaman bersantap, kualitas layanan, serta eksplorasi kearifan lokal seperti loloh belimbing wuluh sebagai produk wisata kuliner berkelanjutan di Bali.